BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa dan Komunikasi sering kali dipandang sebagai dua sisi dari satu keeping uang yang sama. Berdasarkan pandangan ini, aspek terpenting dari bahasa adalah penggunannya untuk berkomunikasi dan aspek terpenting dari bahasa adalah penggunannya untuk berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi adalah digunakannya sebuah bahasa atau kode.[1]Kode yang sebagian besar digunakan dalam komunikasi adalah kode yang diucapkan atau ditulis(kode yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata). Tetapi masih ada kode lain yang sangat penting peranannya dalam komunikasi, yaitu kode nonverbal, yaitu kode nonkata-kata.[2]Komunikasi adalah hal yang mendasar dalam kehidupan kita.Sarjana yang baru lulus menghadapi wawancara untuk suatu pekerjaan.Karier di segala bidang memerlukan kemampuan seseorang untuk menganalisis situasi komunikasi, mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, bekerja sama secara efektif dengan orang lain, dan menerima serta menyajikan gagasan secara efektif melalui berbagai saluran komunikasi.Studi mengenai kebutuhan berbagai pekerjaan secara konsisten memperkuat pentingnya kompentensi komunikasi tertentu di tempat kerja sebagai salah satu kunci keberhasilan. Banyak hasil penelitian kompetensi di tempat kerja menunjukkan perbedaan dalam hal-hal tertentu, namun terdapat kesepakatan umum bahwa kompetensi komunikasi berikut merupakan hal yang sangat penting diantaranya, menulis, mendengarkan, berbicara di depan umum, komunikasi antarpribadi dan kelompok, kepemimpinan ,jaringan, kerja sama dan

---

[1]Dan Sperber Deirdre Wilson,*Teori Relevansi,* (Yogyakarta, PT Pustaka Pelajar,1995), hal.249

[2]Ali Nurdin, S.Ag. M.Si, Drs. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si, Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si, Rahmad Harianto, S.IP, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Surabaya, CV Mitra Media Nusantara,2013), hal.141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolaborasi, keterampilan rapat, keterampilan komunikasi/teknologi informasi, keterampilan dan kepekaan antar budaya.[3]

Untuk manusia dan banyak hewan, pesan pendengaran menjadi mata rantai yang penting terhadap lingkungannya dan terhadap sesamanya. Dalam hal semua pesan pendengaran, getaran yang dihasilkan dibawa melalui udara atau air. Agar sinyal pendengaran berdayaguna, getaran harus dideteksi, diterima dan diproses melalui suatu organ khusus yang mengubah data menjadi gelombang listrik yang dapat di intreprestasikan oleh otak. Selain itu kelangsungan hidup anak-anak tergantung pada hubungan dengan orang dewasa atau orang tua anak.[4]

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, mendengar adalah bagian terpenting dari perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak. Kehilangan pendengaran yang ringan atau parsial saja dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa. Bagi anak-anak, pendengaran dan kemampuan berbahasa adalah alat yang sangat penting untuk belajar, bermain dan membangun kemampuan sosial.

Setiap anak yang lahir di dunia adalah anugerah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap orang tua. Adapun setiap anak terlahir dengan sempurna ataupun terlahir secara istimewa memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Salah satu anak luar biasa atau istimewa itu adalah anak tunawicara. Tahun 2000 yang lalu, Dr. Ika Widyawati; staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat. Dr. Melly Budhiman; Psikiater Anak dan Ketua Yayasan Autisme Indonesia di tahun yang sama mengatakan: "Apabila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000

[3]Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart,*Komunikasi dan perilaku manusia,* (Depok, PT Rajagrafindo Persada,2013), hal.3-7

[4]Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart,Komunikasi Dan Perilaku Manusia, (Depok, PT Rajagrafindo Persada,2013), hal.65-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, saat ini meningkat menjadi satu per 500 anak". Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi proses akuisisi keterampilan individu manusia dalam area interaksi sosial, komunikasi dan imaginasi. Bila anak-anak 'tipikal' mempelajari keterampilan tersebut secara natural, individu dengan autisme memerlukan pengajaran yang eksplisit pada area-area tersebut.[5]Dalam hal ini setiap manusia pasti mempunyai mimpi, dan harapan bahkan rasa ketakutan akan dirinya dimasa depan, tidak terkecuali anak berkebutuan khusus seperti anak tunawicara. Tidak banyak orang mengetahui bahwa seorang anak tunawicara juga ingin kedudukannya disejajarkan dengan anak-anak normal pada umumnya, menggapai mimpi yang mereka fikirkan setiap hari untuk masa depan yang lebih baik. Namun posisi yang seperti itu tidak bisa dipaksakan seperti apa yang mereka harapkan, mereka menyadari hal tersebut dan mereka merasakan ketakutan akan keterbatasan cara berkomunikasi yang menghambat harapan mereka. Hal ini berhubungan dengan perspektif komunikasi intrapersonal, dimana sebagai makhluk rohani, manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Manusia dapat membuat pemisahan antara diri sebagai subyek dan obyek , karena itu manusia dapat berkomunikasi dengan diri sendiri.[6]

Perlu diketahui, seorang tunawicara merasa susah dalam melakukan kegiatan komunikasi kepada lawan bicaranya. Karena susahnya mereka berkomunikasi, ia pun merasa enggan untuk berkomunikasi atau bahkan enggan bergaul dengan orang disekitarnya karena merasa dirinya memiliki kekurangan fisik. Ini yang menyebabkan mengapa anak tunawicara cenderung lebih sering berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Bahkan jika mereka ingin berkomunikasi dengan orang lain mereka menggunakan bahasa non verbal kepada lawan bicaranya,sepertisimbol-simbol khusus yang tidak banyak orang normal pahami pada umumnya.

---

[5]file:///D:/SEMESTER%207/PROPOSAL%20SKRIPSI/FENOMENA%20UMUM.htm
[6]Agus M. Hardjana,*Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal,* (Yogyakarta, PT Kanisius,2003), hal.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui bahasa manusia dapat memanipulasi simbol dalam cara berfikir. manusia bisa membuat, menguji, dan menyempurnakan teori atau pemahaman tentang dunia. Jika seorang anak mengalami tunawicara, maka mereka akan sulit untuk mengembangkan diri dari segi sosial, emosional maupun intelektualnya. [7]

Penelitian ini sangat penting, mengingat bahwa anak tunawicara berhak mendapatkan hak yang sama seperti orang normal untuk masa depan yang lebih baik. Memberikan pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus merupakan langkah yang sudah tepat. Tapi memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunawicara untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah normal seperti anak-anak normal pada umumnya juga bukan merupakan suatu hal yang mustahil. Mengapa begitu? Diketahui bahwa sekolah khusus untuk kebutuhan anak khusus merupakan solusi bagi mereka dalam mendapatkan pendidikan, akan tetapi apa yang diajarkan di sekolah khusus dengan sekolah pada umumnya sangat jauh berbeda. Porsi yang diberikan lebih sedikit untuk anak berkebutuhan khusus, mengenai ilmu-ilmu yang diajarkan untuk dipelajari tidak mencapai standart yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini menjadi hambatan kedua bagi anak tunawicara, yang dapat mempengaruhi harapan dan ancaman yang mereka rasakan.Penelitian ini di fokuskan pada anak tunawicara di SMALB Ma'arif lamongan. Oleh karena itu peneliti berniat untuk meneliti mengenai apa yang menjadi beban fikiran/ancaman yang dirasakan anak tunawicara dan bagaimana keinginan/harapan yang ingin di capai anak tunawicara bagi masa depan mereka. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa membantu anak tunawicara, menjadi jembatan bagi mereka untuk meraih apa yang mereka impikan.

B. Fokus Penelitian

[7]Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart,*Komunikasi Dan Perilaku Manusia,* (Depok, PT Rajagrafindo Persada,2013), hal.146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana harapan dan tantangan anak tunawicara dalam perspektif komunikasi intrapersonal dan interpersonal ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana harapan dan tantangan komunikasi anak tunawicara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini tentunya peneliti akan mendapatkan penelitian yang sangat berharga. Adapun manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambahkan refrensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta bagi program studi Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya yang berkaitan dengan penelitian kualitatif berdasarkan teori penilaian kognitif.

b. Secara Empiris

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan sebuah solusi yang berguna bagi anak tunawicara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat normal pada umumnya bahwa seorang anak tunawicara memiliki harapan tersendiri untuk masa depannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan penelitian mengenai komunikasi anak tunawicara lebih lanjut.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, yang terkait dengan fokus dan lokus pada penelitian ini, serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian penulis adalah penelitian seorang mahasiswi bernama Ice Meliyawati dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan tema "Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunarungu". Berbagai keterbatasan yang diderita anak tunarungu terutama dalam berkomunikasi tentunya mempersulit mereka dalam berinteraksi, seperti siswa-siswi di SLB B Negeri Cicendo Bandung. Sekolah ini memiliki siswa-siswi dari TK sampai SMA, siswa-siswi ini adalah siswa-siswi luar biasa dengan kata lain siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal berbicara atau tunarungu, untuk itu siswa yang ada di sekolah tersebut berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Menurut Mark L Knapp istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis pada saat yang sama, namun harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.

Dari penjabaran penelitian terdahulu di atas, sedikit banyaknya dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan, cara berfikir, dan sikap anak tunarungu/tunawicara dalam memberikan tanggapan. Penelitian tersebut dapat menjadi pandangan bagi penelitian ini.

F. Definisi Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar dapat memahami penelitian yang akan dilakukan , peneliti sedikit memaparkan definisi konsep penelitian, untuk menghindari kesalahpahaman didalam penelitian ini :

1. Anak Tunawicara

   Menurut Heri Purwanto dalam buku *Ortopedagogik Umum* tuna wicara adalah apabila seseorang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan.Sedangkan menurut Menurut Frieda Mangunsong,dkk dalam *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa,* tuna wicara atau kelainan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif. Kemudian menurut Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs.Sudjadi S dalam *Pendidikan Luar Biasa Umum* gangguan wicara atau tunawicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran berbicara.

Pada dasarnya intelegensi dan kemampuan bahasa anak tunawicara sama dengan anak normal. Pada saat bayi, perkembangan bahasa dan bicara anak tunawicara tidak mengalami hambatan, namun pada saat perkembangan anak mencoba menirukan suara yang ada disekitarnya tetapi anak tidak dapat mendengar apa yang telah diucapkannya, dan tidak dapat mendengar respon dari orang yang disekitarnya. Karena keadaan itulah maka anak tunawicara merasa usaha yang dilakukannya sia-sia, sehingga berdampak pada kemalasan anak untuk belajar berbicara. Apabila hal tersebut dibiarkan atau tidak segera mendapat respon aktif dari orang tua atau orang yang ada disekitarnya, maka yang terjadi anak tidak dapat berbicara atau mengalami kesulitan berbicara hingga pada usia dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai orang tua atau guru harus berperan aktif melatih berbicara anak secara terus menerus, tentunya bertahap mulai dari kata yang sederhana misalnya kata yang disukai anak hingga kata-kata yang belum pernah diketahui anak. Pada prinsipnya peran orang tua dan orang-orang yang ada disekitar anak tunawicara sangat membantu kelancaran berbicara anak tuna tersebut.

Selain itu anak tunawicara cenderung memiliki perilaku anti sosial, hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa mereka mempunyai keterbatasan yang berbeda dengan orang normal. Pada dasarnya ,ketika para psikolog menggunakan istilah tersebut yang mereka maksud adalah agresi. Agresi didefinisikan sebagai "setiap bentuk perilaku yang bertujuan mencelakai atau mencederai makhluk hidup lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu. [8]

2. Perspektif komunikasi interpersonal

   Komunikasi interpersonal menurut Effendi pada hakekatnya adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

3. Perspektif komunikasi intrapersonal

   Manusia memiliki kemampuan untuk mereflekikan dri sendiri, seseorang dapat membuat pemisahan antara diri sebagai subyek dan obyek. Karena itu kita dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi inilah yang

[8]Jenny Mercer & Debbie Clayton,*Psikologi Sosial,* (Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama,2012), hal. 140, 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan komunikasi intrapersonal. Model komunikasi intrapribadi (*intrapersonal)* pertama kali dikemukakan oleh Dean C. Barnlund.Ia adalah seorang ahi komunikasi yang berasal dari Amerika Serikat. Komunikasi intrapribadi merupakan proses pengolahan dan penyusunan informasi melalui sistem syaraf yang ada di dalam otak kita, yang disebabkan oleh stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Proses berpikir adalah bagian dari proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Perilaku non verbal individu bervalensi positif,netral atau negatif, dipengaruhi oleh isyarat-isyarat pribadi dan publik.[9]

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator itu sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam proses simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis, seperti persepsi dan kesadaran terjadi saat berlangsugnya komunikasi intrapibadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan atau obyek. Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari- hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah berdoa, bersyukur, intropeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

[9]Wiryanto,*Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, PT Grasindo, 2004), hal.11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi, proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap-tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

1. Sensasi, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang diserap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.[10]
2. Persepsi, adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil serapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian, harapan, motivasi dan ingatan.[11]
3. Memori, dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berfikir. Memori adalah system yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Sebagai makhluk rohani, manusia dianugerahi kesadaran pribadi. Dengan kemampuan itu seseorang dapat mengenal diri sendiri dan berfleksi tentang diri. Jika seseorang sedang melihat sesuatu maka orang tersebut sadar bahwa melihat dirinya yang sedang melihat sesuatu. manusia dapat merenungkan apa arti

[10] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi,*(Bandung: Remaja rosdakarya,2009),hlm.49.
[11] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi,*(Bandung: Remaja rosdakarya,2009),hlm.51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat. Seseorang dapat menemukan motivasi yang mendorong pribadi untuk melihat. Dan diri dapat menyelidiki sesuatu yang dilihat, baik secara keseluruhan maupun dari segi yang sedang diminati saja. Dengan kesadaran diri itu seseorang dapat berkomunikasi intrapersonal dengan diri sendiri guna mengenal dan berefleksi tentang diri, hidup, dan perilaku kita.Adapun metode yang dapat kita gunakan adalah metode meditasi atau merenung.[12]

G. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939.Arakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam mayarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Teori interaksi simbolik termasuk ”baru” dan teori yang paling sulit disimpulkan. Teori ini memiliki banyak sumber namun tak satupun yang mampu memberi penjelasan memuaskan mengenai inti dari teori ini.Jelasnya, ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B. Watson.Teori interaksi simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretative. Selain itu, teori ini ternyata sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi,khususnya psikologi sosial. Teori ini juga didasarkan pada konsep diri. Penggunaan simbol ini ditemui dalam proses berpikir subjektif atau reflektif. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi.Proses penggunaan simbol secara tidak kelihatan menginspirasi pikiran atau kesadaran. Suatu segi yang penting di sini adalah bahwa intelegensi manusia mencakup kesadaran tentang diri.

[12]Agus M. Hardjana,*Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal,* (Yogyakarta, PT Kanisius,2003), hal.47-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bertahap, individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses pemunculan pikiran. Jika proses berpikir itu terdiri dari suatupercakapan internal, maka konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kasat mata menunjuk pada identitas dirinya yang dinyatakan oleh orang lain.

Adapun kerangka pikir penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

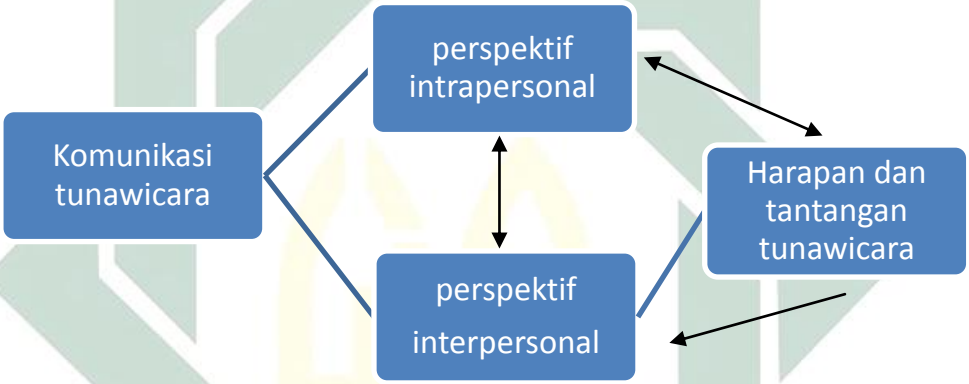

Bagan kerangka pikir penelitian

1.1 Harapan dan tantangan anak tunawicara

Perlu diketahui, sebagai orang normal harus mampu memahami komunikasi terhadap anak tunawicara. Masyarakat harus memahami bagaimana dan apa bahasa isyarat itu. Keterbatasan mereka dalam berkomunikasi memang membuat lawan bicara harus menyeimbangi mereka dengan menggunakan bahasa isyarat. Memaknai bahasa yang mereka gunakan setiap harinya.

Kondisi fisik mereka sebenarnya normal, akan tetapi mereka hanya mengalami kesulitan untuk berbicara. Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan. Kesulitan dalam berkomunikasi akan semakin parah apabila anak tunawicara ini menderita tungarungu juga.Seperti yang kita tahu bahasa tubuh juga merupakan salah satu aspek komunikasi nonverbal disamping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda,seni,ruang dan waktu.Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang sering diabaikan.[13]

Knapp membahas fungsi pesan nonverbal dalam hubungannya dengan pesan verbal. Yang lebih penting untuk ketahui ialah tinjauan psikologis terhadap peranan pesan nonverbal dalam perilaku komunikasi. Mengapa kita harus memperhatikannya? sejauh mana pesan nonverbal melancarkan atau menghambat efektivitas komunikasi?, penulis *Nonverbal Communication Systems,* menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting. Pertama, factor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.Ketiga, pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Kelima, pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.[14]

Oleh karena itu menurut penjelasan di atas anak tuna wicara perlu di tampung dan berhak mendapatkan pendidikan disesuaikan dengan ketunaannya. Namun tidak hanya anak tunawicara saja yang mendapatkan pendidikan khusus di sekolah khusus, namun masyarakat normal pada umumnya seharusnya mau mempelajari berbagai macam komunikasi nonverbal, seperti simbol-simbol khusus, karena untuk

[13]Prof. DR. Deddy Mulyana, M.A, Komunikasi Efektif, (bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal .159
[14]Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung,PT Remaja Rosdakarya,1991), hal. 287-289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari hal tersebut bukan menjadi tidak penting dan tidak bermanfaat melainkan sebaliknya, karena diketahui bahwasannya kita hidup dilingkungan yang bukan hanya orang-orang yang mampu berkomunikasi secara verbal saja.

G. METODE PENELITIAN

Seorang tunawicara sangat sulit untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya saat lawan bicaranya itu orang normal. Terkadang seseorang yang belum terbiasa berkomunikasi dengan orang tunawicara, teramat susah untuk memaknai bagaimana cara berkomunikasi mereka dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu anak tunawicara enggan untuk menjalin hubungan komunikasi dengan orang normal, karena mereka menyadari bahwa mereka terhambat dalam keterbatasan yang mereka miliki, untuk memikirkan sesuatu mereka cenderung lebih memilih untuk memikirkannya sendiri,mengatasi kecemasan sendiri dan tidak meminta pertimbangan dengan orang disekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harapan dan kecemasan yang dirasakan anak tunawicara. Inilah beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

   Dalam penelitian tentang Komunikasi Tunawicara adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menjurus ke analisis proses penyimpulan. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, data yang valid dan mengandung makna.Proses penelitian kualitatif akan melibatkan data verbal yang banyak, yang harus ditranskripkan, objek-objek, situasi, ataupun peristiwa dengan aktor yang sama atau bahkan sama sekali berbeda.Sebagaimana dipaparkan di muka, penelitian kualitatif sebagai model yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dengan aliran filsafat fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi wajar sehingga kerap orang juga menyebutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai metode naturalistik. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informasi, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan ini.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian komunikasi tunawicara harus dilakukan melalui pengamatan secara langsung sehingga peneliti dapat mengetahui apa yangterjadi sebenarnya di lapangan. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan perspektif komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Dijelaskan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Sedangkan menurut Effendy seperti yang dikutip oleh Rosmawaty mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang.

Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan, berbicara kepada dirinya sendiri, berdialog dengan dirinya sendiri, bertanya dengan dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri. Dengan menggunakan perspektif tersebut peneliti akan mengetahui bagaimana anak tunawicara berkomunikasi dengan dirinya sendiri, membangun komunikasi yang baik untuk dirinya agar bisa dimengerti oleh orang normal.

[15]Muhammad Idrus,*Metode Penelitian Ilmu Sosial,* (Yogyakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2002), hal.23,24,147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subyek,Obyek dan Lokasi Penelitian

   a. Subjek penelitian yang diambil dari beberapa informan :

      i. Guru yang berjumlah 3 orang yang telah mempunyai pengalaman mengajar selama minimal 5th di SMALB Ma'arif Banjarmendalan Lamongan.

      ii. Siswa SMALB Ma'arif Banjarmendalan Lamongan yang menderita tunawicara yang berjumlah 6 orang.

      iii. Orang tua dari masing-masing anak tunawicara yang berjumlah 2 orang.

   b. Objek penelitian adalah aspek komunikasi saat penelitian. Komunikasi antara guru dan siswa, proses komunikasi orang tua dan anak tunawicara,harapan dan kecemasan yang dirasakan oleh anak penyandang tunawicara.

   c. Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Ma'arif Lamongan dan Lingkungan tempat tinggal tunawicara.

3. Jenis dan Sumber Data

   Untuk mendapatkan data, peneliti membutuhkan permasalahan. Maka sebagai peneliti harus menggunakan instrument pengumpulan data seperti:

   Data primer :

   a. Proses komunikasi guru dan siswa SMALB Ma'arif Lamongan

   b. Proses komunikasi orang tua dan anak tunawicara.

   c. Ungkapan mengenai Harapan dan tantangan komunikasi yang dirasakan tunawicara.

   Data sekunder :

   a. siswa SMALB Ma'arif Lamongan yang berjumlah 6 orang.

   b. Guru SMALB Ma'arif Lamongan berjumlah 3 orang yang mempunyai pengalaman mengajar selama lebih dari 5 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang tua anak tunawicara.

d. Kondisi lingkungan sekolah dan tempat tinggal anak tunawicara.

4. Tahap-tahap penelitian

Sejumlah tindakan penelitian selama di lapangan, terutama yang berkaitan dengan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Menentukan tema

Tahap pertama yang kami lakukan adalah menentukan mengenai tema apa yang kami analisa sebagai fokus pembahasan dan penjabaran analisa.

b. Mengumpulkan data

Dalam penelitian ini kami mengumpulkan data melalui komunikasi dan opini anak tunawicara,guru dan orang tua , selain itu kami juga mengumpulkan beberapa data yang lain melalui surat kabar , majalah maupun berita di media online .

c. Analisa data

i. Merumuskan gagasan berdasarkan data awal yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk memperoleh batasan penelitian dan fokus kajian sehingga pengambilan data untuk selanjutnya tidak terlalu meluas kemana-mana.

ii. Melakukan review data, yakni membaca ulang data dan menandai bagian-bagian yang penting yang akan kita gunakan untuk tahap selanjutnya.

iii. Data yang terkumpul akan diinterpretasikan dan diberi makna setelah dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

iv. Temuan data sajikan dalam bentuk matriks temuan data sehingga mudah dibaca dan dalam penyusunan laporan peneliti merasa mudah serta saat menjawabpun peneliti sudah menguasai materi.

5. Tehnik Pengumpulan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk proses komunikasi penelitimeneliti dengan cara melihat dan terjun langsung kelapangan saat proses komunikasi antara guru dan siswa sedang berlangsung, selanjutnya peneliti akan mengamati perilaku anak tunawicara di lingkungan pendidikannya.

setelah itu untuk mengetahui harapan dan ancaman yang dirasakan anak tunawicara peneliti meneliti dengan cara observasi,wawancara dan telaah pustaka .berikut penjelasannya :

a. Wawancara, disini yang peneliti maksud adalah percakapan atau sesi tanya jawab kepada Guru dan orang tua. Guna untuk mendapatkan informasi dan keterangan langsung dari informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua metode, yakni wawancara dengan guru SLB dan Orang tua anak tunawicara, dan wawancara dengan anak penyandang tunawicara itu sendiri menggunakan mediator tunawicara.
b. Observasi. Disini peneliti menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai komunikasi terhadap guru SLB, anak penyandang tunawicara, dan orang tua anak tunawicara.
c. Telaah pustaka, berupa pengumpulan data dari informan secara tertulis yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang di teliti.

6. Tehnik Analisis Data

Analisis data menurut Smith, terdapat tiga dasar pendekatan pengajaran alternatif bagi siswa dengan penyandang tuna rungu dan tuna wicara yaitu metode manual, metode komunikasi total,dan metode oral. Yangpeneliti gunakan bersifat induktif, karena peneliti akan mengumpulkan berbagai macam dari lapangan, sehingga dapat disimpulkan dari data yang disajikan. Berikut analisis data ketika melaksanakan pengumpulan data lapangan dengan jalan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Merumuskan gagasan berdasarkan data awal yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk memperoleh batasan penelitian dan fokus kajian sehingga pengambilan data untuk selanjutnya tidak terlalu meluas kemana-mana.

b. Melakukan review data, yakni membaca ulang data dan menandai bagian-bagian yang penting yang akan kita gunakan untuk tahap selanjutnya.

c. Data yang terkumpul akan diinterprestasikan dan diberi makna setelah dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

d. Temuan data sajikan dalam bentuk matriks temuan data sehingga mudah dibaca dan dalam penyusunan laporan peneliti merasa mudah serta saat menjawabpun peneliti sudah menguasai materi.

e. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data

   Menguji keabsahan data, seorang peneliti melakukan metode perpanjangan keikutsertaan. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menciptakan rasa kepercayaan para subjek terhadap peneliti. Kemudian triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan kata lain pengecekan data yang dapat melalui wawancara dan observasi.

   Selanjutnya peneliti menggunkaan diskusi dengan dosenpembimbing untuk membuat peneliti mempertahankan sikap terbuka dan jujur.

7. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

   Adapun tehnik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan langkah sebagai berikut :

   a. Perpanjangan Pengamatan

      Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti.Selain itu, perpanjangan pengamatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh.Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

b. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti.Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah ada.

- Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian di deskripsikan dan di kategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
- Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mngecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, handycam dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

f. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid.Pelaksanaan membercheck dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

Adapun realiabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi berbeda. Guba (1981) menyarankan tiga teknik agar teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan realibilitas, yaitu : (a) memperpanjang waktu tinggal, (b) observasi lebih tekun dan (c) melakukan triangulasi.[16]

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan penelitian, untuk mudah memahami penulisan penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan :

BAB I : Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Perspektif teoritis, berisikan tentang kajian pustaka, kajian teoritik, penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV : Penyajian dan analisis data, berisikan tentang setting penelitian, penyajian data, analisis data, pembahasan.

BAB V : Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran.

[16]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta, PT Gelora Aksara Pratama,2002), hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id